

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anemia termasuk permasalahan gizi yang lazim dijumpai dan dapat dialami oleh individu dari berbagai status sosial ekonomi. Anemia dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia. Menurut WHO, anemia didefinisikan sebagai penurunan kadar hemoglobin (Hb). Kondisi tersebut terjadi ketika konsentrasi hemoglobin atau sel darah merah yang berperan sebagai pembawa oksigen lebih rendah dari biasanya. Kadar hemoglobin normal pada pria berkisar 13,5 g/dl dan perempuan 12 g/dl.

Remaja perempuan mempunyai risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan remaja laki-laki. Penyebabnya adalah menstruasi bulanan yang mereka alami serta fase pertumbuhan yang membutuhkan asupan zat besi lebih tinggi. Keadaan anemia pada remaja perempuan dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademis mereka dan menurunkan daya tahan tubuh, meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, serta mengurangi kebugaran jasmani yang akan mempengaruhi produktivitas dan kinerja atletik mereka. Selain itu, anemia juga dapat menghambat pencapaian tinggi badan maksimal selama masa pertumbuhan mereka. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap anemia pada remaja perempuan sangat bervariasi, termasuk kurangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan karena kurangnya informasi yang tersedia, kurangnya perhatian dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah terhadap kesehatan remaja, serta adanya pelayanan kesehatan yang belum optimal.

Menurut WHO, prevalensi anemia pada wanita usia subur antara 15-49 tahun pada tahun 2021 mencapai 409-595 juta orang di seluruh dunia, tersebar di enam wilayah yaitu Afrika, Amerika, Asia, Eropa, Mediterania Timur, dan Pasifik Barat dan anemia pada remaja putri di negara berkembang mencapai 53,7%, menunjukkan prevalensi yang mengkhawatirkan. Anemia masuk dalam target *Sustainable Development Goals*

(SDG's) kedua dan ketiga untuk mengurangi segala bentuk malnutrisi dan menjamin kehidupan sehat bagi segala usia pada tahun 2030. Berdasarkan tingkat prevalensi, anemia dianggap masalah ringan jika <20%, masalah sedang jika 20-39%, dan masalah berat jika >40% menurut Kementerian Kesehatan.

Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja putri usia 15-24 tahun di Indonesia mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu sekitar 48,9%. Indonesia sendiri berada di urutan ke-8 dari 11 negara di Asia berdasarkan data yang tersedia dalam prevalensi anemia, dengan populasi remaja usia 10-19 tahun mencapai 7,5 juta jiwa. Anemia di Indonesia dikategorikan sebagai masalah kesehatan yang berat. Menurut data Kementerian Kesehatan, sekitar 12% remaja laki-laki dan 23% remaja putri usia 13-18 tahun di Indonesia menderita anemia dan penyebab utama kondisi ini adalah defisiensi besi. Riskesdas 2018 juga menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Jakarta menunjukkan kerentanan yang lebih tinggi pada remaja putri dibandingkan dengan remaja laki-laki. Angka prevalensi anemia untuk remaja putri di rentang usia 13-18 tahun mencapai 27,2%, sedangkan untuk remaja laki-laki di rentang usia yang sama yaitu 20,3%.

Berbagai upaya, seperti fortifikasi zat besi pada bahan pangan dan edukasi gizi, telah dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan anemia. Zat besi dapat diperoleh dari makanan kaya protein hewani, namun akses terhadap sumber makanan ini tidak merata. Hal ini mendorong perlunya program pendukung tambahan, seperti suplementasi zat besi melalui tablet tambah darah. Studi di Amerika Serikat dan negara lain menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada konsumsi makanan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan zat besi perempuan.

Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2018, cakupan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri mencapai 76,2%, dengan 80,9% di antaranya diperoleh melalui distribusi di sekolah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat

Jenderal Kesehatan Masyarakat, telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor HK 03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur. Surat edaran tersebut menargetkan pemberian TTD kepada anak perempuan berusia 12-18 tahun melalui institusi pendidikan dan wanita usia subur (WUS) berusia 15-49 tahun di institusi tempat kerja. Komposisi TTD mengandung 60 mg zat besi elemental (dalam bentuk sediaan Ferro Sulfat, Ferro Fumarat, atau Ferro Glukonat) dan 0.4 mg asam folat. Pelaksanaan pemberian TTD dilakukan dengan memberikan 1 tablet per minggu melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)/Madrasah (M) di institusi pendidikan (SMP dan SMA atau yang sederajat). Hari minum TTD ditentukan bersama setiap minggunya sesuai kesepakatan di wilayah masing-masing. Untuk WUS di tempat kerja, pemberian TTD dilakukan dengan menggunakan TTD yang disediakan oleh institusi tempat kerja atau secara mandiri.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada keberhasilan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja, menurut penelitian terdahulu, meliputi peningkatan komitmen, peran, dan kemitraan dalam pelaksanaan program TTD, peningkatan sarana dan prasarana pendukung, pelatihan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan, serta penguatan program aksi melalui kampanye, iklan di berbagai media, dan kerjasama dengan tokoh berpengaruh untuk mempromosikan TTD kepada sasaran dan masyarakat umum. Program Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB) di Jakarta Timur telah dilaksanakan secara bertahap sejak tahun 2017, dimulai dari beberapa sekolah di setiap kecamatan dan meningkat setiap tahunnya. Di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo, pencapaian program TTD untuk remaja putri baru mencapai 16% dari target Puskesmas Pasar Rebo yaitu 25% dan hingga saat ini belum ada data evaluasi mengenai pelaksanaan program (Puskesmas Pasar Rebo, 2019).

Dalam pendistribusian TTD untuk remaja putri di sekolah SMP/SMA dan sejenisnya di wilayah Puskesmas Pasar Rebo, pemberian dilakukan dengan pendekatan *blanket*

*approach*, yaitu satu tablet setiap minggu sepanjang tahun. Pemberian TTD di sekolah dilakukan dengan menetapkan hari tertentu setiap minggu sesuai kesepakatan di masing-masing sekolah, dan pada saat libur sekolah, TTD diberikan sebelum libur. Di SMA Negeri 88 Jakarta, distribusi TTD dilakukan secara merata kepada semua remaja putri, dengan pemberian setiap dua minggu sekali, di mana mereka menerima dua tablet sekaligus untuk persediaan minggu berikutnya, melalui Palang Merah Remaja (PMR) dan kader kesehatan di setiap kelas dengan pengawasan guru atau pembina PMR.

Menurut penelitian sebelumnya, ketersediaan Hb meter dan strip di Puskesmas Pasar Rebo terbatas pada sekitar dua unit Hb meter dan 50-100 strip, karena pengukuran Hb dilakukan dengan mengambil sampel di setiap sekolah. Jumlah TTD yang diberikan disesuaikan dengan jumlah remaja putri di masing-masing sekolah, dan ketersediaan media edukasi seperti poster dan brosur/leaflet juga terbatas untuk setiap sekolah yang telah terprogram.

Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 100% remaja usia 16-18 tahun tidak mengonsumsi 52 TTD. Walaupun cakupan program Tablet Tambah Darah (TTD) telah mencapai 76,2% remaja putri dalam 12 bulan terakhir, namun proporsi remaja putri yang meminum sesuai petunjuk masih tergolong rendah, yaitu hanya 2,13%. Hal ini menunjukkan rendahnya kepatuhan remaja putri terhadap program yang telah ditetapkan (Balitbangkes, 2019).

Salah satu indikator keberhasilan program pencegahan anemia pada remaja putri adalah kepatuhan mereka terhadap pengonsumsian TTD dengan benar. Kepatuhan remaja putri terhadap konsumsi TTD masih memerlukan perhatian khusus karena mereka sangat membutuhkan suplemen nutrisi tersebut pada usia remaja (Habtegiorgis dkk., 2022). Ketidapatuhan remaja dalam mengonsumsi suplemen zat besi TTD dapat menghambat kebermanfaat TTD dan tidak memberikan dampak

untuk mencegah anemia pada remaja (Savitri dkk., 2021). Kepatuhan, yang diartikan sebagai perubahan perilaku dari tidak patuh menjadi patuh terhadap aturan, menjadi faktor penentu keberhasilan program ini (Notoatmodjo, 2018). Namun, fakta menunjukkan bahwa angka kejadian anemia pada remaja, terutama yang belum teratasi, masih tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya. Situasi ini semakin diperburuk oleh rendahnya kepatuhan remaja putri terhadap pengonsumsian TTD.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri. Penelitian Hastuti (2022) menemukan hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi TTD. Sebaliknya, penelitian Ningtyas, dkk (2021) menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi TTD. Sementara itu, penelitian Quarini, dkk (2020) menunjukkan hubungan positif antara sikap dengan kepatuhan konsumsi TTD.

Dalam studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 88 Jakarta, ditemukan 4 dari 9 siswi tidak patuh dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan beberapa alasan seperti lupa, hanya mengonsumsinya saat terlambat haid, tidak dapat mengonsumsi dalam bentuk tablet, dan jadwal konsumsi yang bentrok antara rumah dan sekolah.

Berdasarkan penjelasan dan data yang telah dipaparkan, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri di SMA Negeri 88 Jakarta Tahun 2024".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Salah satu indikator keberhasilan program pencegahan anemia pada remaja putri adalah kepatuhan mereka terhadap pengonsumsian Tablet Tambah Darah (TTD) dengan benar. Kepatuhan remaja putri terhadap pengonsumsian TTD masih

memerlukan perhatian khusus karena mereka sangat membutuhkan suplemen nutrisi tersebut pada usia remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, ketidakpatuhan remaja dalam mengonsumsi suplemen zat besi TTD dapat menghambat kebermanfaat TTD dan tidak memberikan dampak untuk mencegah anemia pada remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri di SMA Negeri 88 Jakarta Tahun 2024”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, ketersediaan tablet tambah darah, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan guru dalam perilaku kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMA Negeri 88 Jakarta Tahun 2024?
2. Bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan tablet tambah darah, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan guru dengan perilaku kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMA Negeri 88 Jakarta Tahun 2024?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMA Negeri 88 Jakarta Tahun 2024.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, ketersediaan tablet tambah darah, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan guru dalam perilaku kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMA Negeri 88 Jakarta Tahun 2024.
2. Mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan tablet tambah darah, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan guru dengan

perilaku kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMA Negeri 88 Jakarta Tahun 2024.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai anemia, serta untuk memperkuat efektivitas program-program pencegahan anemia.

### **1.5.2 Bagi Instansi Terkait**

#### **1. Instansi Pendidikan (SMA Negeri 88 Jakarta)**

Temuan penelitian ini dapat menjadi informasi bagi SMA Negeri 88 Jakarta untuk merancang strategi efektif dalam meningkatkan perilaku kepatuhan remaja putri terhadap program Tablet Tambah Darah.

#### **2. Bagi Masyarakat**

Temuan penelitian ini dapat menghasilkan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, mengenai langkah-langkah pencegahan anemia pada remaja putri dan dapat mendorong dukungan lebih besar dari orang tua terhadap program-program pencegahan anemia.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilaksanakan oleh mahasiswa peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas MH. Thamrin pada bulan Mei-Juli 2024. Penelitian ini tergolong dalam penelitian analitik dengan data kuantitatif dan menggunakan desain *cross sectional* untuk meneliti hubungan antara perilaku kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMA Negeri 88 Jakarta dengan variabel pengetahuan, sikap, ketersediaan tablet tambah darah, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan guru. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dalam bentuk pengukuran Skala

*Guttman* dan *Likert* sebagai instrumen penelitian, kemudian informasi yang diperoleh dianalisis melalui analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Uji *chi-square* digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan atau pengaruh signifikan antara variabel dependen dan variabel independent. Hasil data disajikan dalam bentuk teks dan tabel, dengan keterangan dalam bentuk teks dan hasil uji statistik dalam bentuk tabel.